

ESTETIKA, RETORIKA, DAN IDEOLOGI PENGARANG DALAM NOVEL *NIJUUSHI NO HITOMI* (*DUA BELAS PASANG MATA*) KARYA SAKAI TSUBOI (KAJIAN STILISTIKA)

Novi Andari
Khaira Imandiena Bahalwan

Abstract. Sakai Tsuboi was one of the Japanese writers who won awards. One of his works *Nijuushi no Hitomi* won a lot of appreciation from its readers. In this novel, Tsuboi showed his ideology of passivism or the love for peace and anti-war. The language of *Nijuushi no Hitomi* succeeded in attracting readers' attention, emotion, and thoughts. There were relationships among the diction, language style, rhetoric, and these relationships did not reduce the writer's esthetical sense toward the sociohistorical events.

Keywords : Estetika, Retorika, Ideologi Pengarang, Gaya Bahasa

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu untuk memperoleh makna estetik. Untuk mencapai efektivitas pengungkapan, bahasa sastra diasiasi, dimanipulasi, dieksploitasi, dan diberdayakan seoptimal mungkin sehingga tampil dalam bentuk yang menarik dan berbeda dengan bahasa nonsastra.

Bahasa sastra bukan sekadar referensial yang mengacu pada satu hal tertentu, tetapi mempunyai fungsi ekspresif untuk menunjukkan nada dan sikap pengarangnya. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda dan simbolisme kata-kata. Berbagai teknik diciptakan pengarang, semisal bahasa figuratif, citraan, alih kode, dan pola suara, untuk menarik perhatian pembaca.

Itulah stilistika karya sastra yang berfungsi untuk menarik nilai estetik.

Style, 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. *Style* 'gaya bahasa' membawa muatan makna tertentu. Setiap diksi dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis disamping maknanya yang netral (Sudjiman, dalam Ali Imron, 2009: 174).

Stilistika erat hubungannya dengan estetika dan retorika. Stilistika mengkaji berbagai fenomena kebahasaan dengan menjelaskan berbagai keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa dalam karya sastra berdasarkan maksud pengarang dan kesan pembaca. Dengan kata lain, stilistika merupakan studi tentang pemanfaatan bentuk dan satuan kebahasaan dalam karya sastra sebagai media ekspresi sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu dalam

* Novi Andari, S.S., M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Khaira Imandiena Bahalwan, S.Pd., M.Hum. adalah dosen Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rangka mencapai efek estetik.

Aktivitas kehidupan mempengaruhi fenomena sosial yang kerap menginspirasi dan bahkan menjadi satu ideologi tersendiri bagi penulis karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan refleksi pemikiran pengarang berkenaan dengan masalah sosial, budaya, politik dan agama dari pencipta karya sastra yang berkemas dengan artistik dan metaforis. Karya sastra mengandung makna dan pesan yang berhubungan dengan gagasan dan ideologi pengarang.

Jepang juga memiliki sastrawan-sastrawan terkenal, seperti Akutagawa Ryunosuke, Kawabata Yasunari, Haruki Murakami dan masih banyak yang lainnya. Sakae Tsuboi juga salah satu sastrawan Jepang yang hasil karya mendapatkan penghargaan, dan satu diantara karyanya mendapat tempat di hati masyarakat pembaca, yaitu novel *Nijuushi no Hitomi*. Pada novelnya ini, Tsuboi memiliki ideologi tersendiri terhadap suatu fenomena kehidupan, khususnya terhadap kehidupan anak bangsa. Di dalam karya sastra ini, tentunya Tsuboi menggunakan bahasa yang dapat menarik perhatian, pikiran, dan emosi pembaca yang berusaha mengkontempelasi tentang apa yang ingin disampaikan. Gaya bahasa yang digunakan dan bentuk-bentuk retorika Tsuboi dalam novel *Nijuushi no Hitomi* akan dibahas dalam tulisan ini. Novel yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penulisan ini adalah novel terjemahan bahasa Indonesia oleh Haryono berjudul *Dua Belas Pasang Mata (DBPM)*.

LANDASAN TEORI

Gaya Bahasa

Dalam karya sastra, gaya bahasa berhubungan dengan makna dan ideologi pengarang. Penggunaan suatu gaya bahasa dalam karya sastra tidak terlepas dari makna karena ia berhubungan dengan proses pemaknaan (*signification process*). Peneliti dapat memberikan interpretasi makna suatu gaya bahasa jika ia dilihat sebagai tanda yang lain karena ia memberikan makna tertentu padanya untuk tujuan estetik.

Gaya bahasa menurut Barthes (1973:11) adalah tanda yang memiliki makna. Gaya bahasa mendatangkan kesan keindahan (estetik) yang sensual bagi pembaca. Namun, hakikat gaya bahasa bukanlah keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang bukan untuk menghasilkan keindahan semata, melainkan untuk menyampaikan gagasan tertentu. Untuk menarik perhatian pembaca, karya sastra disampaikan dengan bahasa yang indah, merangsang rasa keindahan sensual (Junus, 1989:187). Gaya bahasa berhubungan dengan proses pemaknaan sehingga gaya bahasa merupakan tanda yang sarat makna.

Gaya bahasa sebagai tanda harus dilihat dalam teks tertentu sebagai fenomena intratekstual. Mengingat teks itu tidak mungkin berdiri sendiri bebas dari teks lainnya, gaya bahasa dalam teks itu harus dilihat dalam hubungan dengan teks-teks lain dalam fenomena intertekstual. Sesuai dengan hakikat intertekstual yang makin luas, fenomena intertekstual terjadi dalam diri pembaca (Al Ma'ruf., 2009: 26).

Gaya bahasa sebagai tanda mendapat aktualisasinya setelah bereaksi

dengan pembaca. Oleh karena itu, interpretasi gaya bahasa tidak mungkin dilepaskan dari horizon harapan pembaca. Selain itu, gaya bahasa sebagai tanda bukanlah fenomena universal yang abstrak. Tidak ada makna yang tetap dan pasti dari suatu gaya bahasa (Junus, 1989:188). Suatu gaya bahasa memiliki makna yang berbeda pada teks yang berbeda.

Stile (style atau gaya bahasa) (Keraf, 1993: 113) adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Style pada hakekatnya merupakan teknik yakni teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan disampaikan atau diungkapkan.

Gaya bahasa merupakan perwujudan gagasan pengarangnya. Jadi, gaya bahasa berhubungan erat dengan cara pengarang menampilkan gagasan pada karyanya. Penampilan dan pengeskpresikan gagasan itu terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan aneka ragamnya (Aminuddin, 1987:76). Bagi Aminuddin, gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya melalui media bahasa yang terwujud dalam bahasa yang indah dan harmonis, meliputi aspek (1) pengarang; (2) ekspresi; dan (3) gaya bahasa. Jadi, dapatlah dipahami bahwa gaya bahasa adalah orangnya sendiri atau pengarangnya. Melalui gaya bahasa pembaca dapat mengenal sikap, pengetahuan, pengalaman dan gagasan pengarang dalam karya sastranya.

Gaya bahasa adalah cara dan alat pengarang untuk mewujudkan gagasannya sedangkan ekspresi

merupakan proses atau kegiatan perwujudan gagasan itu sendiri (Aminuddin, 1987:77). Itulah sebabnya, gaya bahasa dapat disebut juga cara, teknik, dan bentuk pengekspresian suatu gagasan. Dengan demikian, gaya bahasa berhubungan erat dengan gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya. Jika gaya bahasa adalah cara dan alat, ekspresi adalah kegiatan penyampaian, maka gagasan adalah isi atau sumber dari keseluruhannya. Tegasnya, ada hubungan saling mempengaruhi antara gaya bahasa dengan gagasan yang disampaikan pengarang.

Ekspresi pengarang yang berwujud gaya bahasa dalam karyanya bergantung pada gagasan apa yang ingin dikemukakan, suasana hati pengarang, dan makna karya sastra itu sendiri. Implikasinya lebih lanjut, keanekaragaman gaya bahasa itu akan berpengaruh terhadap penggambaran makna ataupun suasana penuturannya. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Bahkan, meskipun mereka berangkat dari gagasan yang sama, bentuk penyampaiannya dalam ‘gaya bahasa’ senantiasa berbeda. Dalam karya sastra, hal demikian disebut individuasi, yakni keunikan dan kekhasan seorang pengarang dalam penciptaan yang tidak pernah sama antara yang satu dengan lainnya.

Implikasi gaya bahasa terhadap makna suatu karya sastra adalah gaya bahasa mampu menghadirkan berbagai macam nuansa makna, baik denotatif maupun konotatif. Adapun dalam hal nuansa penuturan, gaya bahasa juga mampu menampilkan berbagai macam

suasana penuturan, mungkin suasana suka cita, duka lara, sunyi, tetapi sekaligus membawa ke suasana kontemplatif, religious, misterius, atau suasana panas membara dalam tegangan emosi, kemarahan, ambisi dan sebagainya.

Efek Estetika

Estetika merupakan aspek yang berhubungan dengan keindahan. Pengertian keindahan dalam estetikalah yang menyaran untuk adanya ciri yang sama dalam stilistika. Estika meliputi keseluruhan pemahaman tentang sastra. Estetika mempelajari aspek yang memberikan keindahan pada sebuah karya seni, termasuk karya sastra. Dengan demikian, estetika akan saling menopang dengan stilistika sebab faktor keindahan juga menjadi unsur utama – disamping makna dalam stilistika (Junus, 1989:187). Pengertian keindahan dalam estetikalah yang menyaran untuk adanya ciri yang sama dalam stilistika. Hanya saja stilistika lebih membatasi kajiannya pada unsur bahasa. Karena itu, pengkajian stilistika selalu dilihat dalam hubungan dengan bahasa (Junus, 1989:xx). Estetika memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Estetika dimungkinkan meliputi keseluruhan pemahaman tentang sastra.

Bahasa di dalam karya sastra adalah bukan bahasa seperti yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra lebih banyak ditujukan untuk mendapat efek estetis. Untuk kepentingan itulah maka bahasa dalam karya sastra disiasati dan dimanipulasi sedemikian rupa sehingga akan berbeda dengan bahasa nonsastra. Semi (1993: 52) mengatakan bahwa "Bahasa yang dipergunakan

sebagai perantara karya sastra itu bukan bahasa komunikasi yang dipergunakan sehari-hari, tetapi merupakan bahasa khas". Bentuk pengungkapan bahasa di dalam karya sastra haruslah berhasil guna mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung efek estetis sebagai sebuah karya seni. Efek estetis untuk mendukung keefektifan kalimat dalam karya sastra dapat diperoleh dengan memanfaatkan unsur retorika.

Retorika

Adapun retorika lebih dekat dengan masalah penggunaan bahasa, tetapi lebih menekankan akibat atau tujuan penggunaan suatu tuturan. Tujuan penggunaan metafora, repetisi, ironi, metomoni, hiperbola, personifikasi dan sebagainya (Junus, 1989:39-41). Apa tujuan atau akibat penggunaan metafora, repetisi, ironi, metomoni, hiperbola, personifikasi dan sebagainya. Sarana retorika menurut Altenbernd & Lewis (1970:22), merupakan sarana literer yang berupa muslihat pikiran untuk menarik perhatian, pikiran dan emosi agar pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan sastrawan. Lazimnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan makna apa yang dimaksudkan sastrawan.

Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 1993:52). Yang dimaksud retorika dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kebahasaan dan makna yang digunakan oleh pengarang di dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara jelas dan indah

sehingga akan tercipta wacana efektif dan khas. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002: 298), unsur retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif (figurative language) dan wujud pencitraan (imagery). Retorika berasal dari bahasa Inggris rethoric yang artinya ‘ilmu bicara’.

Dalam perkembangannya, retorika disebut sebagai seni berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Retorika adalah suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Berretorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif subjek yang menjadi bahasan ilmu dengan

mengumpulkan informasi deskriptif dasar yang dibutuhkan untuk memahami sifat subjek (Borg, 1987: 10). Objek material penelitian ini hasil adalah novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi. Novel ini merupakan terjemahan oleh Haryono dari *Nijuushi no Hitomi*. Sedangkan objek formal penelitian adalah ideologi yang ditinjau dari gaya bahasa novel tersebut. Analisis gaya bahasa meliputi analisis estetika dan retorika.

PEMBAHASAN

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan ciri khas seorang pengarang. Gaya bahasa berhubungan dengan ideologi pengarang terhadap suatu hal yang ada dalam kehidupan sekitar pengarang. Seperti yang disebutkan dalam sosiohistoris pengarang, bahwa novel *Nijuushi no Hitomi* lahir akibat paham atau ideologi Sakai Tsuboi mengenai kecintaannya terhadap kehidupan kemanusiaan khususnya kehidupan anak-anak bangsa Jepang dan tidak menyukai peperangan. Meskipun novel ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk ke dalam bahasa Indonesia, pilihan kata tidak jauh melenceng dari bahasa aslinya, bahasa Jepang dan gaya bahasa pengarang.

Sehubungan dengan ideologi pengarang yaitu paham cinta damai atau anti perang (pasifisme), di dalam novel ini terdapat unsur-unsur kebahasaan dan makna yang digunakan oleh pengarang di dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara jelas dan indah sehingga tercipta wacana yang efektif dan khas. Tsuboi menyampaikan jalan pikirannya tentang perihal cinta damai dan anti perang dalam novel ini tanpa

bahasa yang vulgar. Tsuboi dengan halus secara tersirat dan secara implisit ingin berbagi tentang paham yang dianutnya melalui bahasa yang sederhana. Berikut contoh pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasannya dalam novel:

Guru-guru hanya mampu berhubungan dengan murid-muridnya mereka secara dangkal saja, di dalam kelas dan melalui buku-buku yang sudah disyahkan dan mereka harus menyadari bahwa mereka akan terperangkap secara konyol kalau mereka tidak menjaga jarak dengan murid-muridnya, meskipun murid-murid tersebut ingin bergaul lebih akrab. Tanpa sadar, setiap orang telah menjadi terbiasa mengintip-intip rahasia orang lain dengan mata dan telinganya (DBPM, 1989:119).

Kutipan di atas tampak mewakili isi hati pengarang mengenai dunia pendidikan yang terjadi selama perang berlangsung. Pendidikan yang hakiki yaitu seorang pendidik seharusnya memperhatikan peserta didiknya tidak hanya di atas permukaan saja, tetapi harus hingga dasar laut, maksudnya seorang pendidik tidak seharusnya berinteraksi dengan peserta didik hanya pada saat proses belajar mengajar saja, tetapi sebaiknya dapat memahami peserta didik dengan menyelami lebih dalam karakter anak didik. Selama perang berlangsung ada rezim yang mewajibkan setiap warga negara Jepang pada saat itu harus menjaga perkataan dan perilakunya, termasuk memilih perkataan pada saat berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Peperangan juga banyak merenggut nyawa manusia, seakan-akan nyawa manusia warga negara tidak ada artinya. Hal ini juga tampaknya yang ingin disampaikan oleh Tsuboi. Secara tidak langsung Tsuboi dengan gaya bahasa dan pilihan katanya dalam unsur retorika karya sastra ingin menunjukkan penolakannya terhadap pengorbanan anak bangsa demi keangkuhan dunia peperangan. Kutipan berikut secara tidak langsung menunjukkan hal tersebut:

Kichiji dan Isokichi kelihatan iri. Berlainan dengan Takaechi dan Tadashi, mereka ialah anggota keluarga yang mencari nafkah demi sesuap nasi. Tidak dapat dibayangkan bagaimana mereka berbicara dengan keluarga mereka mengenai perang dan meskipun demikian pastilah pada akhirnya mereka akan terpanggil menjadi tentara seperti anak-anak yang lain, bagi mereka menginginkannya maupun tidak. Pada musim semi sebelumnya (1933), Jepang menarik diri dari Liga Bangsa-Bangsa, yang berarti melepaskan diri dari masyarakat internasional. Tetapi apa arti pentingnya masalah itu dan bagaimana masalah yang bersangkutan paut dengan dipenjarakannya seorang guru suatu sekolah di dekat sana, sama sekali tidak diketahui oleh anak laki-laki itu. Bahkan mereka tidak tahu bahwa mereka itu dirampas kebebasannya untuk dapat mendengar semua masalah-masalah ini. Sebaliknya, semangat perang yang telah membayar ke seluruh negeri itu telah sedemikian rupa mempengaruhi mereka, sehingga mereka bernafsu untuk

menjadi pahlawan yang patriotik (DBPM, 1989:122).

Pilihan kata yang digunakan oleh Tsuboi dapat dimaknai oleh pembaca dengan persepsi yang beragam. Bagi penulis kutipan diatas memiliki makna ketidak relaan Tsuboi terhadap pengorbanan anak bangsa untuk peperangan. Doktrin pahlawan yang patriotik telah merasuk ke pikiran anak-anak bangsa Jepang zaman itu, sehingga mereka tampak sangat tidak berkeberatan menjadi korban peperangan. Selain terdapat unsur ideologi pengarang, tampaknya unsur feminisme juga hadir dalam karya sastra ini. Tsuboi sebagai wanita memilih seorang wanita sebagai tokoh utama dalam karya sastranya. Di dalamnya pun terdapat pandangan-pandangan seorang wanita yang mengkasih anak-anak dan menolak kekerasan dalam peperangan. Selain sebagai seorang guru yang mengkasih para anak didiknya, tokoh utama yang diciptakan oleh Tsuboi juga seorang ibu yang memiliki anak laki-laki yang sangat dicintainya yang pada zaman itu akan menjadi calon tentara perang.

“Dengarkan, Daikichi, ”katanya kemudian. “Saya menginginkan engkau menjadi seorang ahli sipil. Seorang anggota keluarga kita telah gugur sebagai kusuma bangsa. ”Apakah itu belum cukup? Engkau tidak akan memperoleh keuntungan apa-apa karena gugur. Apakah engkau mendambakan mati terbunuh setelah saya membanting tulang untuk membesarkanmu? Apakah engkau tidak peduli kalau saya menghabiskan sisa hidup saya

dengan isak tangis?” Ia mengatakan hal ini seolah-olah menempelkan handuk basah pada dahi Daikichi yang panas, tetapi anak itu begitu bringas sehingga nasihat halus ibunya tidak didengarkannya. Sebaliknya, anak itu mencoba bertukar pikiran dengan ibunya, sambil berkata, “kalau begitu Ibu tidak mungkin mendapatkan kehormatan sebagai Ibu seorang prajurit yang gugur.” Rupanya ia yakin bahwa gugur dalam tugas itu merupakan cara terbaik untuk membuktikan kesetiaannya kepada orang tuanya dan kepada Kaisar. Oleh sebab itu, tidak mungkin ada persesuaian pendapat antara Ibu dan anak (DBPM, 1989:156)

“Menempelkan handuk basah pada dahi Daikichi yang panas” merupakan majas yang digunakan oleh Tsuboi untuk menyatakan suatu situasi yang tidak biasa. Gejolak dan gelora perasaan Daikichi yang bersemangat untuk menjadi patriot bangsa dinyatakan dengan “dahi yang panas”, sedangkan perasaan seorang ibu yang tidak ingin kehilangan anak yang dicintainya dinyatakan dengan “handuk basah”. Untuk meredakan sesuatu yang panas atau memadamkan sesuatu yang panas dibutuhkan sesuatu yang basah atau yang berhubungan dengan air untuk mendinginkan atau memadamkan api atau bara panas. Dengan perkataan yang halus, seorang ibu berharap anaknya dapat mengerti dan tidak lagi bergejolak sebegitu besarnya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya sepenuhnya.

Gaya bahasa dalam unsur retorika juga meliputi penggunaan bahasa figuratif:

Murid-murid yang seluruhnya kurang dari lima puluh orang itu berdiri di dekat pintu masuk ruang guru sambil mengerumuni sepeda, dan berdesak-desakan membuat suasana hiruk-pikuk seperti burung pipit yang sedang berkelahi. Namun ketika guru wanita mendekati mereka untuk mengajak berbicara semuanya berpencaran seperti burung pipit yang ketakutan (DBPM, 1989:11).

Metafora pada data di atas melukiskan sifat anak-anak secara umum. Sifat dan karakter anak-anak merupakan hal yang alami dan tidak dibuat-buat. Anak-anak begitu polos dan apa adanya. Karakter anak-anak yang serba ingin tahu diwakili dengan bahasa yang dapat dimaknai secara langsung, yaitu “mengerumuni sepeda”. Pada zaman itu, sepeda termasuk barang langka dan cukup mewah, apalagi jika yang mengendarainya adalah seorang wanita. Karena sepeda termasuk benda langka, anak-anak mengerumuninya dan ingin tahu lebih jauh. Penggunaan bahasa atau pilihan kata “suasana hiruk-pikuk seperti burung pipit yang sedang berkelahi” merupakan majas yang digunakan oleh Tsuboi untuk mewakili dunia anak-anak. Dunia anak-anak diwarnai dengan hingar bingar suara, canda tawa dan celotehnya. Celoteh anak-anak tersebut diibaratkan burung pipit yang sedang berkelahi. Kelak akan anak-anak yang suka lari jika didekati oleh orang asing juga diibaratkan dengan burung pipit yang berpencaran karena ketakutan. Karena setiap burung, khususnya burung pipit pasti akan juga

lari atau terbang menjauh jika ada manusia yang mendekat.

SIMPULAN

Dalam novel karya Sakai Tsuboi yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dua Belas Pasang Mata* terdapat hubungan antara pilihan kata, gaya bahasa, unsur retorika dan tidak mengurangi rasa estetis karya sastra dengan sosiohistoris pengarangnya. Ideologi yang dianut pengarang – Sakae Tsuboi – yaitu paham pasifisme (paham cinta damai / anti perang) tertuang dalam karya sastra ciptaanya. Meskipun tidak secara vulgar dan terang-terangan, pilihan kata dan gayabahasa yang digunakan cukup dapat diterima oleh pembaca. Dengan pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan pembaca dapat dengan mudah memaknai pikiran dan gagasan pengarang. dan meskipun pengarang menganut paham tertentu, dengan ideologi tertentu, pengarang tidak menjadikan karya sastra sebagai media penyampai ideologi tersebut. Tsuboi dengan halus dan apik menata bahasa yang dipilihnya tanpa mengurangi tujuannya untuk menyampaikan pesan khusus, dan pembaca dapat menangkap makna yang tersirat dari pesan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.

- Altenbernd, Lynd and Lislle L.Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang.
- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies* (Trans. Annette Lavers). London: Paladin.
- Borg, Walter R. 1987. *A Practical Guide for Teachers*. New York: Longman Inc.
- Haryono, A (Alih Bahasa). 1989. *Dua Belas Pasang Mata*. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1993. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

